

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan memiliki peranan penting bagi kemajuan suatu bangsa, hal tersebut telah diatur dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menjelaskan tentang fungsi pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, pemerintah juga telah mengamanatkan penyusunan delapan standar nasional pendidikan sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimum sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum negara Republik Indonesia. Adapun delapan standar nasional pendidikan tersebut meliputi; standar isi, standar proses, standar kelulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, serta standar penilaian pendidikan. Salah satu standar yang disebutkan dalam peraturan tersebut ialah standar sarana dan prasana.

Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, sumber belajar, media pengajaran, dan segala sesuatu yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Begitupun dengan standar sarana yang lebih spesifiknya dimuat dalam peraturan No 19 tahun 2005 pada Bab VII pasal 42 menjelaskan tentang standar sarana pendidikan yaitu meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai ataupun tidak serta perlengkapan lain yang menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sarana pendidikan memiliki peranan yang penting dalam menunjang proses pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat menurut Djamarah (2011, hlm. 185) bahwa sarana belajar mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan terpenuhinya kebutuhan sarana belajar maka peserta didik akan dapat belajar lebih baik dan menyenangkan serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Begitupun penjelasan tentang sarana belajar menurut Roestiyah (2004, hlm. 166) bahwa sarana belajar adalah peralatan belajar yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Tentunya dalam mencapai sarana belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik perlu memperhatikan bagaimana agar dapat terciptanya pemanfaatan sarana belajar yang efektif dan efisien dalam proses pembelajaran. Berkaitan dengan pembelajaran yang efektif dan efisien, tentunya pendidik memiliki peranan penting untuk menciptakan pembelajaran dengan sarana belajar yang lebih efektif. Disamping itu, perkembangan akan teknologi yang kian pesat sangat mempengaruhi dunia pendidikan dan terus mengalami perkembangan.

Hadirnya tuntutan pembelajaran abad 21 disamping kurikulum 2013, membuat pendidikan di Indonesia lebih terbuka dengan berkembang teknologi. Salah satu tujuan yang ingin dicapai yaitu bagi pendidik ataupun peserta didik dituntut untuk memiliki kecakapan terkait ICT atau teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar. Penekanan yang terdapat pada pembelajaran abad 21, bahwa peserta didik harus memiliki kompetensi dari segi *hard skills dan soft skills* dan untuk mempersiapkan kompetensi itu maka dibutuhkan kecakapan abad 21 dengan cara: *ways of thinking, ways of working, tools for working and skills for living in the world*. Dari keempat cara tersebut, *tools of working* atau penguasaan alat untuk bekerja adalah kecakapan yang dibutuhkan agar dapat mengikuti perkembangan ICT, karena pada era abad 21, agar seseorang dapat bersaing dengan dunia global dan bekerja secara efisien tentunya harus menguasai ICT dan *information literacy*. Sesuai dengan pendapat Prayitno (2013) bahwa kompetensi literasi ICT meliputi: *Pertama*, menuntut seseorang harus bisa menggunakan teknologi digital sebagai sarana komunikasi atau jaringan yang sesuai untuk mengakses, mengelola, memadukan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi agar berfungsi dalam sebuah pengetahuan. *Kedua*, tuntutan memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk penelitian, pengaturan, evaluasi serta

penyampaian informasi dan memiliki pemahaman dasar persoalan etis atau hukum di seputar akses dan penggunaan informasi.

Hal demikian memberikan pencerahan kepada para pendidik abad 21 untuk membuat perubahan dan menciptakan pemikiran yang inovatif tentang sarana pembelajaran. Sudah menjadi hal yang lumrah apabila kita berbicara tentang sarana belajar yang isinya hanyalah segala hal yang berwujud secara fisik dikelas saja, tetapi dengan adanya tuntutan pembelajaran abad 21, pendidik harus mengetahui bagaimana cara pendidik dapat merubah sarana fisik yang sudah lazim ditemui disekolah menjadi sarana non fisik yang bersifat inovatif namun memiliki fungsi yang sama sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar. Sesuai dengan pengertian sarana belajar menurut Roestiyah (2012, hlm. 166) bahwa sarana belajar adalah peralatan belajar yang dibutuhkan dalam proses belajar agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa peralatan belajar yang dimaksud ialah baik sarana berupa fisik maupun non fisik ataupun yang sifatnya habis maupun tidak habis akan tetapi tetap dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Maka dari itu, sarana belajar yang sifatnya non fisik memiliki peranan dalam pembelajaran berbasis ICT melalui hadirnya *e-learning* yang membuka pemikiran tentang proses belajar dan mengajar lebih luas dan global sesuai tuntutan pembelajaran abad 21. Sesuai dengan pendapat dari Dr. Jo Hamilton Jones (dalam Bachtiar, 2014) mengemukakan bahwa *e-learning* merupakan proses pembelajaran yang menggunakan metode pengajaran dan teknologi sebagai sarana dalam belajar. Pemanfaatan *e-learning* sebagai sarana belajar tentunya membutuhkan aplikasi-aplikasi yang terhubung dengan jaringan internet dan alat yang bisa mengakses jaringan internet. Hal ini bukanlah sesuatu yang mudah, butuh pemikiran yang inovatif dan terampil serta memiliki kemampuan untuk bisa memanfaatkan ICT disekolah, terlebih bagi guru yang ingin menerapkan pembelajaran melalui aplikasi *e-learning* sebagai sarana belajar. Pendidik maupun peserta didik pun harus memiliki sinergi yang selaras untuk mencapai tuntutan pembelajaran abad 21. Begitupun sekolah negeri maupun swasta dengan jenjang apapun, mempunyai peranan tak kalah penting untuk mencapai tuntutan tersebut. Tanpa bantuan dan

dukungan dari sekolah, ide-ide inovatif dan kreatif tentang sistem pembelajaran tidak akan bisa berjalan dengan baik.

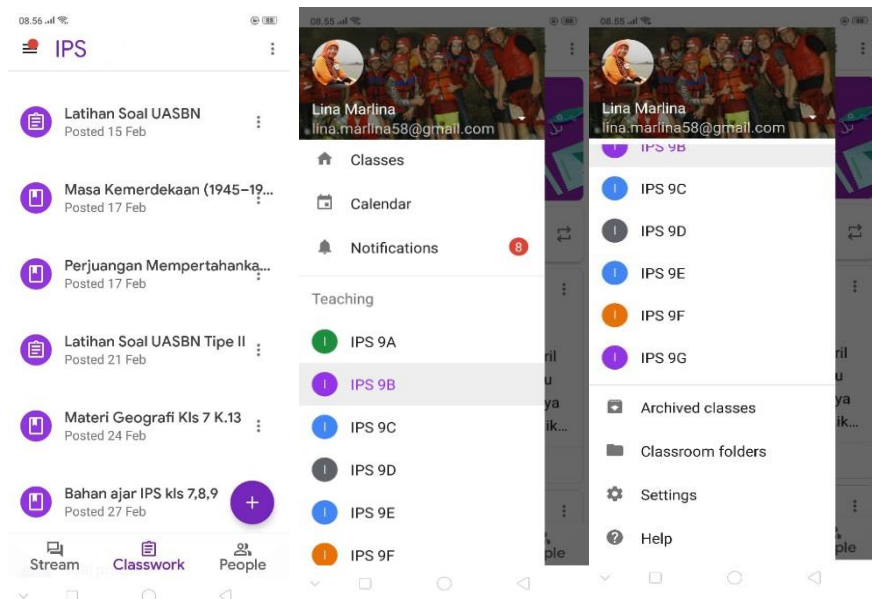
Sekolah yang memiliki keterbukaan dengan teknologi tentunya akan lebih mudah untuk memanfaatkan ICT sebagai sarana belajar dan membukakan jendela bagi pendidik dan peserta didik agar dapat menyiapkan bekal untuk bersaing dengan dunia global abad 21. Akan tetapi, melihat kondisi pendidikan di Indonesia, belum bisa dikatakan bahwa semua sekolah memiliki keterbukaan akan teknologi, karena harus didukung dengan alat-alat yang canggih pula sebagai penunjangnya. Namun, bukan berarti sekolah di Indonesia tidak memiliki sekolah unggul dan sedang giat dalam membangun pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi abad 21.

Salah satu sekolah menengah pertama di kota Bandung yang sedang giat dalam membangun pembelajaran abad 21, yaitu SMP Negeri 7 Bandung dengan kategori *Cluster A*. SMP Negeri 7 Bandung merupakan sekolah yang berbasis teknologi sesuai dengan visinya yaitu "SMP Negeri 7 Bandung merupakan sekolah berbasis lingkungan dan teknologi". Hal ini terlihat ketika peneliti melaksanakan PPL di SMPN 7 Bandung. Sekolah termasuk guru yang ada di dalamnya memanfaatkan teknologi sebagai penunjang proses pembelajaran baik itu sebagai media pembelajaran maupun sarana belajar. Contohnya, sekolah menyediakan *smart tv, infocus, proyektor dan speaker yang tersedia di setiap kelas, laboratorium komputer, smart tv yang dilengkapi dengan wifi dan sebagainya*. Peserta didik pun diperbolehkan membawa *gadget, smartphone dan laptop* sebagai alat bantu dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Melihat keadaan sekolah yang sangat mendukung hadirnya ICT dengan tersedianya alat-alat penunjang pembelajaran yang berbasis teknologi, tentunya membuat guru yang ada di SMPN 7 Bandung lebih terpacu untuk mempunyai ide kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pembelajaran di dalam kelas dan berbasis teknologi. Tak hanya itu, secara faktual peneliti menemukan guru yang sangat kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan perkembangan teknologi sebagai sarana belajar. Lebih khususnya guru tersebut menerapkan pembelajaran dengan menggunakan *e-learning*.

Guru tersebut sebagai guru pamong peneliti dalam melaksanakan PPL mata pelajaran IPS yaitu Ibu Lina Marlina Sadeli, S.Pd, M.M. Hal tersebut dapat dilihat saat peneliti melakukan observasi awal di kelas IX - A, yang sedang ibu Lina ajarkan. Ibu Lina mengajar di kelas dengan menggunakan proyektor dan laptop serta peserta didik yang menggenggam dan menggunakan *smartphone* masing-masing yang sedang menggunakan aplikasi *e-learning google classroom* pada saat pelajaran IPS berlangsung. Hal ini membuat peneliti melakukan wawancara terkait pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Lina.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa temuan terkait cara mengajar Ibu Lina Marlina selaku guru mata pelajaran IPS dan peserta didik kelas IX A-G. *Pertama*, cara mengajar Ibu Lina berbeda dari guru pada umumnya di SMPN 7 Bandung hal tersebut diakui oleh peserta didik karena peserta didik baru mengenal dan mengetahui *google classroom* saat belajar mata pelajaran IPS oleh ibu Lina. *Kedua*, beliau telah menggunakan aplikasi tersebut dalam proses pengajarannya sebagai sarana belajar di kelas IX selama hampir satu semester guna menunjang proses kegiatan belajar mengajar yang efektif. *Ketiga*, pemanfaatan *google classroom* yang dilakukan oleh guru yaitu tersampainya materi pelajaran IPS walaupun tidak melalui pertemuan tatap muka layaknya pembelajaran konvensional melainkan melalui kelas virtual *google classroom* yang digunakan sebagai pembelajaran tambahan disamping di dalam kelas. Hal ini dirasakan pula oleh peserta didik yang merasa terbantu dalam mempelajari IPS disaat situasi kelas IX yang sangat terbatas karena mempersiapkan UN dan USBN. *Keempat*, peneliti melihat secara langsung aplikasi *google classroom* yang digunakan Ibu Lina dan sudah terdapat materi IPS pada materi berupa video tentang Indonesia dari Masa Kemerdekaan Hingga Masa Reformasi, latihan soal UASBN, *quiz* IPS serta ruang obrolan dengan peserta didik yang memungkinkan guru memberikan pengumuman terkait proses pembelajaran. Berdasarkan pemanfaatan *google classroom* yang dilakukan oleh ibu Lina, peneliti mendapatkan informasi yang bersumber dari peserta didik bahwa *google classroom* dapat membuat mereka belajar dimana dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu .

Berikut ini hasil *screenshot* dari aplikasi *google classroom* yang digunakan oleh Ibu Lina



Sumber: *Google Classroom Ibu Lina, 2019*

**Gambar 1.1 Laman *Google Classroom* milik guru**

Hal tersebut memperlihatkan bahwa Ibu Lina sudah mempersiapkan rencana pembelajaran yang matang dengan menyesuaikan fitur-fitur dari aplikasi *google classroom*. *Kelima*, adanya antusias peserta didik ketika belajar dengan Ibu Lina karena menemukan hal baru melalui penggunaan *e-learning* dengan memanfaatkan *smartphone* peserta didik dalam pembelajaran IPS. *Keenam*, Ibu Lina merasa pembelajaran dengan menggunakan aplikasi *google classroom* cocok digunakan untuk kelas IX karena mereka akan membagi fokusnya lebih condong pada mata pelajaran ujian nasional, dan jam pelajaran tatap muka yang terbatas. Maka dari itu, Ibu Lina telah melakukan beberapa upaya pencegahan apabila ada pertemuan tatap muka yang terhambat, sehingga peserta didik masih dapat terfasilitasi dalam proses pembelajaran virtual tanpa tertinggal materi ajar hal tersebut dilakukannya sebagai pembelajaran tambahan melalui ruang kelas *virtual* berbantuan *google classroom* sehingga proses belajar mengajar masih dapat terfasilitasi dengan baik.

Berdasarkan wawancara langsung dengan Ibu Lina, ternyata guru seringkali menggunakan media *e-learning* selain *google classroom* dalam melakukan kegiatan belajar mengajar di mata pelajaran IPS. Penggunaan *kahoot* sebagai kuis

*games* atau teka-teki silang berbasis *e-learning* yakni *crossword* yang dibuat secara otomatis. Tujuannya agar dapat menciptakan pembelajaran IPS yang menyenangkan sehingga peserta didik tertarik untuk belajar IPS dan secara tidak langsung, gurupun sudah menciptakan suasana belajar yang menuntut peserta didik harus aktif belajar secara mandiri. Begitupun wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada peserta didik, bahwa mereka kerap kali memanfaatkan handphone untuk digunakan dalam pembelajaran IPS selama belajar dengan ibu Lina baik itu untuk *searching* atau pemakaian aplikasi pembelajaran yang diperkenalkan oleh guru.

Hal tersebut semakin menguatkan peneliti untuk mengenal ibu Lina lebih lanjut yang menurut peneliti patut dijadikan contoh bagi guru lain serta untuk mengetahui lebih dalam bagaimana pemanfaatan yang dilakukan oleh ibu Lina melalui aplikasi *e-learning google classroom*. Keterampilan ibu Lina dalam menghadapi kemajuan teknologi yang pesat serta melakukan upaya dalam memanfaatkannya sebaik mungkin disamping kondisi peserta didik dan sekolah yang sangat mendukung dan terbuka akan teknologi, sudah meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di Sekolah Menengah Pertama pada mata pelajaran IPS. Ibu Lina sudah memberikan gambaran bagaimana dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dalam dunia pendidikan pada mata pelajaran IPS. Harapan dengan hadirnya pembelajaran abad 21, dalam perkembangannya menghadirkan pembelajaran berbasis *e-learning* dapat memudahkan guru dalam merencanakan sekaligus mengaplikasikan pada proses pembelajaran baik secara langsung atau secara *virtual* pada khususnya.

Pemanfaatan *google classroom* sebagai sarana belajar tentunya akan menemukan beberapa kendala dalam pembelajaran IPS. Pengkajian terhadap kendala apa saja yang dihadapi dalam memanfaatkan *google classtoom* sebagai sarana belajar juga penting sebagai bahan evaluasi bagi pengajar yang nantinya akan menggunakan *google classroom* dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS yang didukung dengan data-data yang didapatkan dari proses pengkajian lapangan. Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengeksplorasi sejumlah informasi terkait pemanfaatan *google classroom*. Didukung dengan data-data yang didapat oleh peneliti dari



proses pengkajian lapangan pada guru IPS kelas IX di SMPN 7 Bandung serta bagaimana pemanfaatan *google classroom* sebagai sarana belajar dalam proses pembelajaran IPS.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengapa guru memilih *Google Classroom* sebagai sarana belajar dalam pembelajaran IPS?
2. Bagaimana guru IPS memanfaatkan *Google Classroom* sebagai sarana belajar dalam pembelajaran IPS?
3. Kendala dan upaya apa saja yang dihadapi dalam pemanfaatan *Google Classroom* sebagai sarana belajar dalam pembelajaran IPS?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yang diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui alasan mengapa guru memilih untuk memanfaatkan *google classroom* sebagai sarana belajar dalam pembelajaran IPS
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pemanfaatan *Google classroom* sebagai sarana belajar dalam pembelajaran IPS yang dilakukan oleh guru
3. Untuk mengetahui kendala dan upaya dihadapi dalam memanfaatkan *Google classroom* sebagai sarana belajar dalam pembelajaran IPS

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pengembangan dalam pemanfaatan *Google classroom* sebagai sarana belajar dalam pembelajaran IPS
  - b. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber kajian bagi penelitian yang berhubungan dengan pemanfaatan *Google classroom* sebagai sarana belajar untuk meningkatkan kualitas pendidikan



## 2. Manfaat Praktis

### a. Penulis

Memberikan wawasan ilmu pengetahuan mengenai pemanfaatan *Google classroom* sebagai sarana belajar dalam pembelajaran IPS

### b. Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dari evaluasi penggunaan *Google classroom* dalam proses pembelajaran yang ada di sekolah, informasi hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh untuk sekolah lain yang dalam menggunakan aplikasi *Google classroom* dalam proses pembelajaran

### c. Guru

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi kajian guru mengenai pemanfaatan *Google classroom* sebagai sarana belajar dalam pembelajaran IPS maupun pembelajaran yang lainnya

### d. Peserta didik

Peserta didik diharapkan mendapatkan pengalaman belajar dan mempunyai kemampuan dalam memanfaatkan *Google classroom* sebagai sarana belajar untuk menunjang pembelajaran IPS di persekolahan.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pemaparan hasil penelitian ini dapat dilihat dari sistematika sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini terdiri dari pemaparan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi penulisan skripsi.

### BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dipaparkan sejumlah informasi yang berasal dari sejumlah literatur baik dari buku, jurnal, maupun dokumen-dokumen lainnya yang mendukung serta dapat memberikan sejumlah informasi maupun teori dalam menjelaskan variabel yang dikaji dalam penelitian. Adapun pada penelitian ini akan dilakukan pembahasan terkait pembelajaran IPS, sarana belajar, *e-learning* dan *google classroom*.

### BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dipaparkan sejumlah informasi terkait metode yang digunakan dalam mengumpulkan data pada pelaksanaan penelitian. Bab ini terdiri dari metode penelitian, tempat penelitian, instrument penelitian, sampel dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta rencana pengujian keabsahan data.

### BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan sejumlah informasi terkait permasalahan yang peneliti kaji dengan hasil temuan di lapangan. Informasi yang didapatkan dipaparkan apa adanya dan kemudian dilakukan analisis dan pembahasan berdasarkan teori-teori yang ada dan telah dipaparkan pada bab kajian pustaka.

### BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini dilakukan penarikan kesimpulan oleh peneliti sebagai jawaban-jawaban dari pertanyaan dalam penelitian. Selain itu dijabarkan pula sejumlah implikasi serta rekomendasi bagi pihak-pihak yang akan melakukan penelitian selanjutnya.